

Generasi Cerdas menggunakan Obat melalui Pelatihan Apoteker Cilik sebagai Agen Perubahan Perilaku Sadar Obat di SD Negeri Matungkas dan SD Inpres Matungkas, Minahasa Utara

Deby Afriani Mpila^{1,2}, Widya Astuty Lolo², Heru Andika Tatuh², dan Christopel H. Simanjuntak³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia, 95115

²Program Studi Farmasi, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia, 95115

³Program Studi D4 Teknik Informatika, Politeknik Negeri Manado, Manado, Indonesia, 95252

*Email: deby.mpila@unsrat.ac.id

Abstrak

Penggunaan obat yang tidak tepat masih menjadi permasalahan di masyarakat, termasuk pada anak usia sekolah dasar. Kurangnya pemahaman mengenai aturan pakai, dosis, waktu penggunaan, serta penyimpanan obat dapat meningkatkan risiko kesalahan penggunaan obat sejak dini. Anak-anak sering kali mengonsumsi obat tanpa pengawasan orang dewasa atau berbagi obat dengan teman, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan. Sekolah dasar merupakan lingkungan strategis untuk menanamkan perilaku hidup sehat dan meningkatkan literasi kesehatan sejak usia dini. Tujuan kegiatan ini, yaitu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan perilaku sadar obat, serta memperkenalkan profesi Apoteker dan perannya dalam pelayanan obat pada siswa SD Negeri Matungkas dan SD Inpres Matungkas melalui pelatihan Apoteker Cilik sebagai agen perubahan dalam penggunaan obat yang rasional dan aman. Metode yang digunakan, yaitu edukasi interaktif yang disertai pemberian *leaflet* dan simulasi praktik meracik obat. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan pelatihan ini memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan literasi kesehatan dan membentuk perilaku sadar obat sejak dini. Para siswa tidak hanya memperoleh pemahaman praktis mengenai penggolongan obat dan prinsip DAGUSIBU, tetapi juga menjadi *agent of change* untuk meminimalisir risiko ketidaktepatan penggunaan obat.

Kata kunci: pelatihan; edukasi; sekolah dasar; apoteker cilik

Abstract

Inappropriate use of medication remains a problem in society, including among elementary school-aged children. A lack of understanding regarding instructions for use, dosage, timing of use, and storage of medications can increase the risk of medication errors from the outset. Children often take medication without adult supervision or share medication with friends, which can have negative health consequences. Elementary school is a strategic environment for instilling healthy lifestyle habits and improving health literacy from an early age. The aim of this activity is to enhance knowledge, understanding, skills, and responsible medication practices, as well as to introduce the profession of pharmacist and its role in medication services to students at Matungkas Public Elementary School and Matungkas Inpres Elementary School through the "Little Pharmacist" training program, which aims to empower them as agents of change in the rational and safe use of medications. The methods used included education, along with the distribution of leaflets and practical simulations of compounding medications. The evaluation was conducted using pre-test and post-test. This training program has a significant positive impact on improving health literacy and fostering responsible medication use from an early age. The students not only gained a practical understanding of drug classification and the DAGUSIBU principles but also became agents of change to minimize the risk associated with inappropriate drug use.

Keywords: training; education; elementary school; little pharmacists

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan literasi obat sebaiknya dimulai sejak usia dini, khususnya pada anak-anak usia sekolah dasar. Anak-anak pada tahap perkembangan ini memiliki kemampuan belajar yang tinggi dan mudah menyerap informasi yang diberikan secara edukatif dan interaktif. Edukasi tentang obat sejak dini dapat membantu anak memahami

fungsi obat serta risiko yang mungkin terjadi jika obat digunakan secara tidak rasional (Armadani *et al.*, 2023). Selain itu, anak-anak sering kali belum mampu membedakan obat dengan benda lain, seperti permen karena bentuk dan warna obat yang menarik. Kondisi ini dapat menimbulkan risiko penyalahgunaan obat pada anak apabila mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang obat dan cara penggunaannya (Adhayanti *et al.*, 2025).

Namun demikian, implementasi edukasi tentang obat berbasis Sekolah Dasar masih terbatas, sehingga diperlukan pendekatan yang spesifik dan mendalam untuk kelompok anak usia dini (Bakaruddin *et al.*, 2022). Literasi obat pada anak juga dipengaruhi oleh kemampuan interaktif mereka dalam menerima materi. Penelitian yang dilakukan oleh Bánfai-Csonka *et al.* pada tahun 2022¹⁰ menunjukkan bahwa literasi kesehatan pada anak usia dini bukan hanya terkait pemahaman informasi medis semata, melainkan juga mencakup kemampuan partisipatif anak dalam proses pengambilan keputusan kesehatan, termasuk kesadaran terhadap pola makan sehat, kebiasaan kebersihan diri, serta pemahaman terhadap dampak pada kesehatan.

Salah satu inovasi edukasi kesehatan tentang obat yang dapat diterapkan di Sekolah Dasar adalah program “Apoteker Cilik”. Program ini bertujuan untuk mengenalkan profesi Apoteker sekaligus memberikan pemahaman dasar tentang obat kepada siswa Sekolah Dasar. Melalui program ini, siswa dilatih untuk memahami jenis obat, cara penggunaan obat yang benar, serta pentingnya membaca informasi obat sebelum digunakan (Astutiningsih *et al.*, 2021). Program “Apoteker Cilik” juga dapat menggunakan media animasi untuk mengajarkan cara memperoleh, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar (DAGUSIBU) (Nisak *et al.*, 2022).

Mitra sasaran pada kegiatan ini, yaitu kelompok siswa/siswi SD Negeri Matungkas dan SD Inpres Matungkas, Sulawesi Utara. Kelompok ini merupakan bentuk kelompok kecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam berbagai kegiatan sosial termasuk kegiatan dalam bidang upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Kelompok masyarakat tersebut dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mempromosikan praktik kesehatan yang baik, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, serta mendukung pemberdayaan individu dan keluarga dalam mengelola kesehatan mereka.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Minahasa Utara – Kecamatan Dimembe menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 2 sarana kesehatan yang terdiri dari 1 Puskesmas rawat inap dan 3 Apotek (dengan 3 orang Apoteker disetiap Apotek) (BPS) Kabupaten Minahasa Utara, 2025). Keterbatasan jumlah Apoteker menyebabkan peluang masyarakat dan anak-anak untuk berinteraksi dengan Apoteker juga berkurang. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan oleh apoteker dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan mengenai penggunaan obat yang rasional (Pratiwi, 2017). Namun, keterbatasan tersebut menyebabkan masyarakat lebih jarang mengetahui informasi tentang profesi Apoteker dan perannya dalam pelayanan obat, serta kurangnya interaksi Apoteker untuk memberikan edukasi secara langsung mengenai penggunaan obat yang rasional.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dijelaskan diatas, maka perlu dilakukan peningkatan pengetahuan mitra dalam hal ini siswa SD Negeri Matungkas dan SD Inpres Matungkas tentang profesi Apoteker, penggolongan obat dan DAGUSIBU, serta simulasi meracik obat melalui pelatihan Apoteker Cilik. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk generasi muda yang memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang penggunaan obat secara bijak, serta mampu menjadi agen perubahan perilaku sadar obat di lingkungan sekolah dan masyarakat.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga (3) tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Tahap ini dilakukan untuk mempersiapkan lokasi pelaksanaan kegiatan, sekaligus berkoordinasi dengan Kepala sekolah dan Guru di SD Negeri Matungkas dan SD Inpres Matungkas dalam mengurus perizinan dan menentukan waktu pelaksanaan. Waktu pelaksanaan ditetapkan pada hari yang berbeda di kedua sekolah dasar tersebut. Berbagai bahan dan media disiapkan untuk kegiatan ini, seperti materi edukasi, *leaflet* dan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Sedangkan untuk kegiatan simulasi praktik meracik obat (puyer) disiapkan kertas puyer, bahan simulasi (terigu), lumpang dan alu, alkohol, masker dan sarung tangan.

2. Tahap pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelatihan Apoteker Cilik ini merupakan kombinasi antara edukasi dan pelatihan. Kajian yang diberikan dalam ruang lingkup edukasi, meliputi pemberian materi tentang penggolongan obat (Kemenkes RI, 2023) dan prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar (IAI, 2014). Agar lebih menarik, informasi yang diberikan disertai dengan pemberian *leaflet*. Siswa diajak mengenali tanda/symbol pada kemasan obat (hijau, biru, dan merah), membaca tanggal kadaluarsa, hingga membedakan jenis obat bebas, obat bebas terbatas dan obat keras. Selanjutnya diberikan pelatihan simulasi praktik meracik obat (puyer) yang merupakan salah satu keterampilan yang dimiliki profesi Apoteker (Anief, 2023). Bagian terakhir dari tahap ini, yaitu diskusi dan tanya-jawab, lalu ditutup dengan rangkuman oleh salah satu tutor atau narasumber.

3. Tahap evaluasi

Pada tahap evaluasi ini dilakukan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan para siswa sebelum dan sesudah pelatihan Apoteker Cilik (edukasi dan simulasi praktik meracik obat). Penilaian dilakukan dengan menganalisis hasil *pre-test* dan *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan judul "Generasi Cerdas Menggunakan Obat melalui Pelatihan Apoteker Cilik sebagai Agen Perubahan Perilaku Sadar Obat" telah dilaksanakan di SD Negeri Matungkas (Kamis, 23 Juli 2026) dan SD Inpres Matungkas (Jumat, 24 Juli 2026), Minahasa Utara. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan dan membentuk perilaku sadar obat sejak dini. Peserta kegiatan merupakan siswa kelas 5 dan 6 di masing-masing sekolah dasar dengan jumlah total peserta 50 siswa. Menurut Prodyanatasari *et al.* (2026), pertimbangan bahwa pada rentang usia 10-11 tahun, anak-anak telah memasuki tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitifnya, yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep, seperti bahaya obat dengan cara yang konkret dan partisipatif. Selain itu, siswa pada rentang usia tersebut dinilai cukup matang untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan simulasi. Namun, orang tua tetap mengawasi mereka saat membuat keputusan terkait kesehatan.

Kegiatan ini dirancang sebagai upaya promotif dan preventif untuk menanggapi masih rendahnya pemahaman siswa sekolah dasar tentang penggunaan obat secara aman. Sulaiman (2022) menyatakan bahwa paradigma terhadap intervensi kesehatan masyarakat berubah dari berfokus pada fungsi orang tua sebagai pemberi obat menjadi

fokus pada edukasi dini yang mengajarkan anak-anak untuk menjadi pribadi yang sadar akan kesehatan mereka sendiri. Pergeseran paradigma ini didorong oleh bukti ilmiah bahwa anak-anak sekolah dasar dapat memahami konsep dasar tentang kesehatan dan keamanan obat jika diajarkan dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka.

Kegiatan PKM ini diawali dengan pemberian edukasi kesehatan tentang obat yang dirancang secara menarik dan interaktif, disertai pemberian *leaflet* yang berisi informasi bergambar agar mudah dipahami dan diingat oleh siswa (**Gambar 1**). Kajian yang diberikan pada edukasi ini berisi informasi tentang penggolongan obat dan prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar. Para siswa diajarkan tentang jenis-jenis obat berdasarkan tingkat keamanannya dan bahaya penyalahgunaan obat, serta fasilitas kesehatan sebagai tempat memperoleh obat yang benar. Dilanjutkan dengan praktik edukasi berupa simulasi sederhana, seperti cara membaca tanda/symbol pada kemasan obat, membaca aturan pakai obat, membaca tanggal kadaluarsa, cara menyimpan obat dengan benar dan membuang obat yang sudah rusak/kadaluarsa.



Gambar 1. Kegiatan edukasi kesehatan tentang obat disertai pemberian *leaflet*

Kegiatan dilanjutkan dengan simulasi praktik meracik obat (puyer) (**Gambar 2**). Kegiatan ini merupakan strategi edukasi interaktif untuk mengajarkan siswa tentang profesi kefarmasian dan penggunaan obat yang aman secara menyenangkan. Siswa diajak mensimulasikan peran Apoteker dengan menggunakan bahan aman (misalnya tepung), sehingga tidak untuk dikonsumsi sebagai obat sungguhan. Langkah-langka yang dapat dilakukan, meliputi: menjaga kebersihan diri dan alat, menggerus hingga halus dan homogen, membagi dosis secara merata, membungkus puyer dengan rapi dan membuat etiket obat. Hasil observasi selama proses kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif (pengalaman langsung) ini membantu siswa belajar aturan pakai dan keamanan obat, serta keterampilan psikomotorik, seperti ketelitian, kerapian, dan rasa tanggung jawab terhadap ketepatan dosis.



Gambar 2. Simulasi praktik meracik obat (puyer)

Setelah sesi edukasi dan simulasi, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya-jawab terkait obat. Siswa terlihat antusias dengan kegiatan ini yang dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan terkait peran Apoteker, cara minum obat dengan benar dan dampak jika salah minum obat. Beberapa siswa tertarik untuk menjadi Apoteker di masa mendatang. Kemudian diskusi ditutup dengan rangkuman oleh salah satu tutor atau narasumber, mengidentifikasi kembali temuan-temuan penting yang diperoleh, dan memberikan pesan-pesan untuk memperkuat dampak intervensi dari kegiatan ini.



Gambar 3. Foto bersama mitra (SD Negeri Matungkas dan SD Inpres Matungkas)

Kegiatan diakhiri dengan pengisian *post-test* yang berisi 10 pertanyaan oleh para siswa untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil evaluasi akhir menunjukkan rerata skor pengetahuan siswa meningkat pada kedua sekolah tersebut. Berdasarkan tanda/symbol warna pada

kemasan, siswa dapat membedakan obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras. Mereka juga dapat memahami betapa pentingnya memeriksa tanggal kadaluarsa sebelum mengonsumsi obat dan cara penyimpanan obat yang benar. Temuan oleh Siada *et al.* (2025) menunjukkan intervensi edukasi kesehatan interaktif tentang obat pada siswa sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan sehat ($p < 0,05$). Mitra menilai bahwa kegiatan ini sangat inovatif, edukatif, dan berfungsi secara strategis untuk memberikan peserta didik pengetahuan dasar tentang penggunaan obat yang tepat dan aman sejak dini (**Gambar 3**).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan literasi kesehatan dan membentuk perilaku sadar obat sejak dini pada siswa SD Negeri Matungkas dan SD Inpres Matungkas. Pada pelatihan "Apoteker Cilik", para siswa tidak hanya memperoleh pemahaman praktis mengenai penggolongan obat dan prinsip DAGUSIBU, tetapi juga berhasil menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang mampu menebarkan pengetahuan dan kebiasaan bijak menggunakan obat kepada teman sebaya, keluarga, serta masyarakat sekitar untuk mencegah kesalahan penggunaan obat dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Sam Ratulangi atas hibah pendanaan yang diberikan pada Skim Program Kemitraan Masyarakat Klaster 2 (PKM_K2) dengan nomor kontrak: 2177/UN12.27/LT/2026. Ucapan terima kasih juga kepada kepala sekolah, staf guru, dan siswa SD Negeri Matungkas dan SD Inpres Matungkas yang telah memberikan izin dan memfasilitasi jalannya kegiatan ini hingga berjalan dengan lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhayanti, I., Syasmitha, C.R., Tajriani, N.A., dan LaOde, M.D.I. (2025). Program Edukasi “Obat Bukan Permen” untuk Meningkatkan Pemahaman Mengenai Obat pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 4(3): 185-191.
- Anief, M. (2023). Ilmu Meracik Obat. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Armadani, F.I., LaOde, M.F., dan Andriani, R. (2023). Upaya Peningkatan Pemahaman Obat pada Siswa Sekolah Dasar melalui Program Apoteker Cilik. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(5): 4143-4152.
- Astutiningsih, C., Tjahjani, N.P., dan Listyani, L. (2021). Pengenalan Profesi Apoteker dan Mengenali Obat Sejak Usia Dini. *Jurnal ABDIDAS*, 2(3): 713-719.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Minahasa Utara. (2025). Kecamatan Dimembe Dalam Angka. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Minahasa Utara.
- Bakaruddin, S., Noordin, Z.M., and Karuppannan, M. (2022). Affecting Children’s Knowledge About Rational Use of Medicines using Read-Along Videos of Pictorial Storybooks. *Front Pharmacol*, 13:933546: 01-09
- Bánfai-Csonka, H., Betlehem, J., Deutsch, K. (2022). Health Literacy in Early Childhood: A Systematic Review of Empirical Studies. *Children (Basel)*, 9(8): 1-12.
- Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan. (2023). Perbekalan Kesehatan, Penggolongan Obat, dan Praktik Kefarmasian. Kementerian Kesehatan RI,

Indonesia.

- Ikatan Apoteker Indonesia. (2014). Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat. Ikatan Apoteker, Indonesia.
- Nisak, K., Izzah, Z., and Budiatin, A.S. (2022). A Pharmacist Education Initiative Apoteker Cilik to Improve Medication Safety Knowledge among Elementary School Students in Gresik, Indonesia. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 8(2): 55-59.
- Pratiwi, H., Choironi, N.A., dan Warsinah. (2017). Pengaruh Edukasi Apoteker terhadap Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terkait Teknik Penggunaan Obat. *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(2): 44-49.
- Prodyanatasari, A., Prasetyani, M.P., Kusumaratni, D.A., Laksono, A., Purnadianti, M., & Jayanti, K.D. (2026). Si Kecil Cerdas Obat: Edukasi Penggunaan Obat yang Aman untuk Anak SD. *Abdimas Altruus*, 9(1): 17-27.
- Siada, N. B., Bhaskara, I. G. P., & Leto, A. G. A. F. (2025). Peningkatan Pemahaman Anak SDN 2 AAN tentang Cara Mendapatkan, Menggunakan, Menyimpan, dan Membuang (DAGUSIBU) Obat yang Baik. *Prosiding Seminar Regional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mahasarakswati Denpasar*, 4(2), 206213.
- Sulaiman, E.S. (2022). Pendidikan dan Promosi Kesehatan: Teori dan Implementasi di Indonesia. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.